

## **Efistemologi Komunikasi dalam Al-Qur'an**

**A. Badru Rifa'i**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Bandung, Indonesia

Email : [abadrurifa050677@gmail.com](mailto:abadrurifa050677@gmail.com)

### **Abstrak**

*Banyaknya teori-teori yang ditemukan oleh tokoh-tokoh ilmu komunikasi itu senantiasa bermunculan dan beragam yang sepertinya juga membingungkan, karena teori-teori yang mereka temukan adalah berdasarkan pengalaman, pengamatan subjektif dan terutama realitas social yang senantiasa berubah dan banyak factor yang mempengaruhinya, misalnya permasalahan ekonomi, era globalisasi dan informasi, dan oleh pesatnya teknologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka (library research) terhadap lafadz-lafadz qaulan yang ada dalam Alquran. Lafadz-lafadz tersebut dianalisa dengan berbagai sumber kitab tafsir dan sumber pustaka lainnya. Hasil pembahasan yang terdapat dihasilkan dari penelitian ini Pertama, Dua lafadh qawlan pada periode pertama (ayat-ayat makiyyah) merupakan gambaran dimana kita berada pada posisi syarat sosial di bawah. Kedua, Ketika melihat konteks pewahyuan dari ayat-ayat yang mengandung qawlan maka dapat di ambil makna sebagai berikut: (1) Ayat pertama Qawlan layyinan ini termasuk tahapan pertama diantara prinsip-prinsip yang terdapat pada ayat lain. (2) Ayat kedua qawlan kariiman : perkataan yang mulia perkataan yang baik dan sopan, (3) Ayat ketiga qawlan maysuran: ucapan yang pantas yakni ucapan yang lemah lembut. (4) Ayat keempat qawlan marufan mengandung makna tepat janji dan menggunakan metode yang baik, karena dengan metode yang baik akan menghasilkan suatu kebaikan. (5) Ayat kelima Ayat ini mengindikasikan komunikasi Sentuhan pendidikan, diharapkan bisa menjadikan bekal dan pelajaran hidup bagi komunikan.*

**Kata Kunci :** *Efistemologi; Komunikasi; Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Sejak manusia ada kegiatan komunikasi telah berlangsung, hal ini sebagaimana pendapat Onong Uchjana Effendi (Uchjana, 2003, p. 27) bahwa komunikasi merupakan fenomena sosial yang ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Berkembangnya komunikasi seiring dengan bertambahnya manusia yang dimulai dari kelompok kecil hingga kelompok besar, dikarenakan komunikasi berguna bagi kemaslahatan manusia itu sendiri. Dari perhatian inilah, maka ilmu komunikasi secara akademik menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Komunikasi yang diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi, antar kelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi. Oleh karena itu komunikasi juga menjadi sangat penting untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat yang didalamnya ada hubungan interaksi yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya (Nurwajah Ahmad E.Q, 2006, p. 1)

Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak itu dalam pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, keinginannya, sifatnya, tabi'atnya, pandangan hidupnya, kepercayaannya, aspirasinya, dan lain sebagainya, yang sungguh terlalu banyak untuk disebut satu demi satu.

Dalam pergaulan hidup manusia di mana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan jika demikian terjadi tatkala Adam a.s. berjumpa dengan Hawa, maka demikianlah manusia-manusia kini dan manusia-manusia pada masa yang akan datang.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*). Kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa (Uchjana, 2003, p. 28)

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana di antara pikiran dan perasaan yang dominan, jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata menyakitkan. Berbeda ketika ustadz, da'I sedang berhutbah, di situ isi pesan yang disampaikan komunikator tersebut didominasi oleh pikiran.

Pergaulan hidup semakin lama semakin komplek, dengan sendirinya pula interaksi dan komunikasi. Komunikasi tidak lagi terjadi antara suami istri semata, tetapi dengan orang lain, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

Semakin peliknya komunikasi antar manusia, disebabkan teknologi, khususnya teknologi komunikasi yang semakin canggih. Dewasa ini orang-orang semakin asyik mempelajari ilmu komunikasi oleh karena jika seseorang salah komunikasinya (*miscommunication*), maka orang yang dijadikan sasaran mengalami salah persepsi (*misperception*), yang pada gilirannya salah interpretasi (*misinterpretation*), yang pada gilirannya terjadi salah pengertian (*misunderstanding*). Dalam hal-hal tertentu salah pengertian ini menimbulkan salah perilaku (*misbehavior*), dan apabila komunikasinya berlangsung berskala nasional, akibatnya bisa fatal

Padahal bila ditelaah asal kata 'komunikasi', secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang

berarti sama, sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam kenyataannya teori-teori komunikasi yang terdapat dalam ilmu komunikasi dewasa ini tidak mampu mejadi solusi satu-satunya yang epektif bagi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat komunikasi. Teori-teori komunikasi dalam ilmu komunikasi yang biasa dipelajari adalah merupakan teori-teori barat yang tidak didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip yang naqli misalnya seperti teori komunikasi Harold Lasswell yang terkenal dengan menjawab pertanyaan ; *Who says what in wich channel to whom with what effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa)

Teori-teori yang telah ditemukan oleh banyak tokoh ilmu komunikasi itu senantiasa bermunculan dan beragam yang sepertinya membingungkan, karena teori-teori yang mereka temukan adalah berdasarkan pengalaman, pengamatan subjektif dan terutama realitas social yang senantiasa berubah dan banyak factor yang mempengaruhinya, misalnya permasalahan ekonomi, era globalisasi dan informasi, dan oleh pesatnya teknologi.

Oleh karena itu, konsekuensi logisnya komunikasi dewasa ini sangat memerlukan suatu prinsip-prinsip yang dapat memantapkan berdirinya ilmu komunikasi hingga benar-benar bermanfaat, membantu manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip yang dimaksud tiada lain hanya bersumber dari kitabullah, kitab sucinya ummat Islam yaitu ; al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk manusia ke jalan yang paling lurus.(Q.S. 17:9).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu menganalisa lafadz-lafadz *qaulan* dan penyertanya baik secara tekstual maupun kontekstual di dalam Alquran. Dalam analisisnya bagaimana lafadz-lafadz tersebut dimaknai dan diimplementasikan digunakan menurut para mufasir dalam kitab tafsir dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan subyek penalitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsepsi tentang Komunikasi**

Dalam kerangka pemahaman mengenai komunikasi menurut pendapat Onong Uchjana Effendi bahwa tercatat tidak kurang dari seratus teori dan model komunikasi yang diketengahkan para pakar komunikasi, terutama pakar Amerika. Dari sekian banyak konseptualisasi Komunikasi ini dapat dikerucutkan hanya menjadi tiga konsep saja, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kennet K. Sereno dan Edward M. Bodaken. Ketiga konsep itu yakni Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Uchjana, 2003, p. 253)

a. Komunikasi sebagai Tindakan Satu Arah

Pemahaman komunikasi searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (*source oriented definition*). Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja (*intencional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

*Bernard Berelson dan Gary A. Steiner*: “Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan symbol-simbol –kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

*Theodore M. Newcomb*: “Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima”.

b. Komunikasi sebagai Interaksi

Konsep komunikasi sebagai interaksi ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektifitas pesan yang telah disampaikan. Konsep umpan balik dari penerima (pertama) ini sebenarnya sekaligus merupakan pesan penerima (yang berganti peran menjadi pengirim kedua) yang disampaikan kepada pengirim pertama (yang saat itu berganti peran menjadi penerima kedua). Jawaban pengirim pertama (penerima kedua) ini pada gilirannya merupakan umpan balik bagi penerima pertama (pengirim kedua). Begitu seterusnya.

c. Komunikasi sebagai Transaksi

Semakin banyak orang yang berkomunikasi, semakin rumit transaksi yang terjadi. Bila empat orang peserta terlibat dalam komunikasi, akan terdapat lebih banyak peran, hubungan yang lebih rumit, dan lebih banyak pesan verbal dan nonverbal. Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Menggunakan pandangan ini, tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Pandangan inilah yang disebut komunikasi sebagai transaksi, yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bias diketahui secara langsung.

Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respon yang tidak dapat diamati.

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya. Pemahaman ini mirip dengan “definisi berorientasi penerima” (*receiver-oriented definition*) seperti yang dikemukakan *Burgoon*, yang menekankan variable-variabel yang berbeda, yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah. Dari ketiga konsep di atas, pandangan ketiga yang paling lengkap, yakni komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi

d. Komunikasi dalam al-Qur'an

Sesungguhnya banyak dan mudah mendapatkan nash alquran yang berbicara mengenai komunikasi ini, salah satunya Allah telah berfirman dalam al-Quran surat *al-Hujurat* : 13, yaitu ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.(Q.S. *al-hujurat*:13).

Apabila firman Allah itu disimak secara cermat, ada beberapa hal yang dapat dijelaskan. **Pertama**, dalam ayat itu terdapat beberapa pernyataan. Pernyataan pertama bersifat deskriptif, yang menjelaskan tentang penciptaan dan pengembangbiakkan manusia. Allah menciptakan manusia dari dua jenis kelamin

laki-laki dan perempuan, kemudian berkembangbiak menjadi satuan masyarakat: suku dan bangsa. Pernyataan kedua bersifat preskriptif, yang menentukan keharusan untuk saling mengenal (*ta'aruf*) dalam arti luas. Pernyataan ketiga bersifat evaluatif, yang menetapkan tolok ukur tentang derajat manusia menurut pandangan Allah. Pernyataan keempat menunjukkan kedudukan dan posisi Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal aeluruh aspek kehidupan ciptaan-Nya.

**Kedua**, ayat itu merupakan salah satu dari ribuan ayat qauliyah, yang bersifat ideal dan abstrak, tentang salah satu aspek kehidupan manusia. Ia berhubungan dengan ayat lain yang bertebaran dalam berbagai surat, yang dapat disusun dan mencerminkan suatu gagasan. Ayat itu dapat diuji kebenarannya dengan pengujian koherensi dengan ayat lainnya (*munasabah ayat*). Ia juga dapat diuji dengan pengujian korespondensi dengan ayat kauniyah, yang bersifat actual dan konkret.

**Ketiga**, ayat tersebut dan seluruh ayat dalam mushaf al-Quran, ditulis dalam bahasa Arab, Hal itu, sekurang-kurangnya, menunjukkan tentang dua hal. Al-Quran diturunkan dalam konteks kehidupan manusia, yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol yang dapat ditangkap dan diberi makna oleh manusia yang menerimanya. Oleh karena itu, fungsi al-Quran sebagai penjelas (*al-bayan*), pembeda (*al-furqan*), dan petunjuk (*al-huda*) bagi kehidupan manusia, memiliki signifikansi yang sangat tinggi. Di samping itu, salah satu cirri bahasa Arab adalah lugas dan tanpa hirarki. Ia memiliki potensi, dan terbukti, menjadi bahasa ilmiah. Ia merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah, dan kominikasi antar bangsa hingga kini.

**Keempat**, manakala ayat tersebut dipilah secara kronologis, didalamnya terdapat sesuatu yang menjadi sasaran (*subject matter*) pengkajian dan dapat dimasukkan ke dalam ranah pengetahuan ilmiah. Manusia diciptakan Allah dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dipandang sebagai makhluk biologis, yang masuk dalam ranah biologi. Oleh karena laki-laki dan perempuan itu memiliki ciri psikologis tertentu, yang mempunyai arti penting dalam berbagai kehidupan manusia, maka masuk dalam ranah psikologi. Manusia yang dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dan dapat dipandang sebagai makhluk social, yang masuk dalam ranah antropologi dan sosiologi. Di dalamnya terdapat struktur dan pola budaya yang dianut, dan dijadikan patokan interaksi oleh masing-masing dalam hubungan antar suku dan bangsa itu

Dalam aplikasinya *ta'arruf* dengan sesama manusia harus menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain sehingga menjadi dasar dan landasan bagi berlangsungnya hubungan dan komunikasi. Serta *ta'arruf* menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan manakala manusia bercita-cita untuk menjadi orang yang paling bertaqawa (*atqa* '). Maka dalam konteks *ta'arruf* ini, muncullah komunikasi yang merupakan inti dari *ta'arruf* itu sendiri. Walau al-Quran secara khusus tidak menyebut istilah komunikasi, namun digunakan kata

dalam bahasa Arab, yaitu; *qawlan (manshub)* yang artinya; perkataan, omongan, statement.

Dalam konkordansi al-Quran Ali Audah (2003:512) menemukan lafazh *qawlan* dalam al-Quran sebanyak 19 kali, dari jumlah itu tidak semuanya lafazh *qawlan* mengandung isi prinsip-prinsip komunikasi. Oleh karena itu perlu ada identifikasi makna terhadap ayat-ayat yang memakai lafazh *qawlan* tersebut yang dapat meyakinkan terhadap pengelompokan ayat yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi, sebelum mengidentifikasi terlebih dahulu harus mengetahui redaksi semua ayat-ayatnya, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Lafazh *qawlan* dalam al-Quran surat *al-baqarah* : 59 ;

فبذل الذين ظلموا قولا غير الذي قيل لهم فأنزلنا على الذين ظلموا رجزا من السماء بما كانوا يفسقون

Artinya : “Lalu orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik”. (Q.S. 2 : 59)

Lafazh *qawlan* dalam ayat ini menurut Jalalain adalah perintah yang tidak dititahkan kepada mereka, mereka menyelewengkannya dengan mengatakan, *habbatun fi sya`ratin* , bahkan mereka memasukinya (negeri : *Baitul Maqdis*) bukan dengan bersujud tetapi merangkak di atas pantat mereka.

Dalam ayat di atas, Allah swt. menerangkan, bahwa Bani Israel tidak mau melaksanakan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk-Nya itu bahkan sebaliknya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-perintah tersebut, seolah-olah mereka tidak mengakui adanya perintah-perintah itu. Mereka mengatakan bahwa hal-hal sebaliknya yang diperintahkan kepada mereka.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa karena sikap mereka yang ingkar dan tidak mematuhi perintah-perintah itu, Allah menurunkan azab kepada mereka. Dalam ayat ini tidak dijelaskan macam azab yang diturunkan itu tetapi sebagian ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa azab tersebut berupa penyakit kolera. Allah swt. telah menguji Bani Israel dengan bermacam-macam cobaan setiap kali mereka melakukan kefasikan dan kelaliman, yang menjauhkan mereka dari ketaatan. Maka dalam waktu satu jam ada 70 ribu orang atau mendekati jumlah itu di antara mereka yang mati terserang penyakit ta'un.

### 2. Lafazh *qawlan* dalam al-Quran surat *al-Kahfi* : 93 ;

حتى إذا بلغ بين السدين وجد من دونهما قوما لا يكادون يفقهون قولا

Artinya: “Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.” (Q.S. al Kahfi (18): 93).

Sehingga tatkala dia telah sampai ke suatu tempat di antara dua buah gunung yang terletak di belakang sungai Jihun di negeri Belek dekat kota Tirmiz. Di sana dia menjukkkkegolongan manusia yang hampir tidak mengerti pembicaraan kawan-kawannya sendiri apalagi bahasa lain, karena bahasa mereka sangat berlainan dengan bahasa-bahasa yang dikenal oleh umat manusia dan taraf kecerdasannyapun sangat rendah

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat di atas yakni; (Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah bendungan) dibaca Saddaini atau Suddaini, dan sesudah kedua bendungan tersebut terdapat dua buah gunung, yaitu di salah satu wilayah negeri Turki. Bendungan raja Iskandar akan dibangun di antara kedua buah bukit itu, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti (dia mendapati di hadapan kedua bendungan itu) yakni pada sebelah depan keduanya (suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan) mereka tidak dapat memahami pembicaraan melainkan secara lambat sekali. Menurut *qiraat* yang lain lafal *Yafqahuuna* dibaca *Yufqihuuna*.

### 3. Lafazh *qawlan* dalam al-Quran surat *al-Muzzammil* : 70 ;

إنا سنلقي عليك قولا ثقيلا

Artinya : “*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*”.  
(QS. *Al-Muzzammil* (73) : 5)

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan atau bacaan Alquran (yang berat) yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menurunkan Alquran kepada Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat perintah-perintah dan larangan Allah; yang merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad SAW maupun terhadap pengikutnya. Beban yang berat itu tidak ada yang mau memikulnya kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.

Ayat-ayat di atas merupakan ayat yang terdapat kata *qawlan*. Tetapi yang termasuk pada prinsip komunikasi hanya *qawlan* yang bergandengan dengan lafazh *sadidan*, *balighan*, *maisuran*, *layyinan*, *kariman*, dan *marufan*, yang menurut al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir*, lafazhnya termasuk dalam konteks perintah (*amr*).

### 4. Lafazh *qawlan kariman* dalam al-Quran surat *al-Israa* : 23 ;

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

Artinya : “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya*



*perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. 17 : 23)*

Dalam ayat di atas Allah SWT menyatakan, bahwa Dia telah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa perkara yang menjadi pokok keimanan. Perkara-perkara itu adalah :

*Pertama* : Agar mereka tidak menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia. Termasuk pada pengertian menyembah Tuhan selain Allah, ialah mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada, yang kelihatan ataupun yang tidak, adalah makhluk Allah. Oleh sebab itu yang berhak mendapat penghormatan tertinggi, hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dia lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan gaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah, yang tak berkuasa memberikan manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan, serta tidak berhakdisembah.

*Kedua*: Agar mereka berbuat baik kepada kedua ibu-bapak mereka, dengan sikap yang sebaik-baiknya Allah SWT memerintahkan kepada manusia, agar berbuat baik kepada ibu bapak, sesudah memerintahkan kepada mereka beribadah hanya kepada-Nya, dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu-bapak itu dan agar mereka mensyukuri kebaikan mereka, seperti betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan di dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang.

Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu-bapak itu, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Firman-Nya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak."* (Q.S. An Nisa: 36)

Sebaliknya anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada urutan kedua sesudah dosa orang yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain.

فُلْيَا تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak."* (Q.S. Al An'am: 151).

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, terjauh dari jalan yang sesat. Maka sepantasnya lah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu, dan usahanya yang tak mengenal payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu bapaknya. Tidak boleh anak mengucapkan kata "ah" kepada kedua orang ibu bapaknya, hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi, akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak-anak itu masih kecil.

Tidak boleh anak-anak menghardik atau membentak kedua orang ibu bapaknya sebab dengan bentakan itu kedua ibu bapaknya akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua ibu bapak, ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka, sebab pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat si anak. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan "ah" yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya pada saat ia tidak menyetujui kedua ibu bapaknya. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua ibu bapak kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.

##### **5. Lafazh *qawlan maysuran* dalam al-Quran surat *al-Israa* : 28 ;**

وَمَا تَعْرَضْن عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S. 17 ; 28).

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan bagaimana sikap yang baik, yang harus diperlakukan kepada orang-orang yang sangat menghajatkan pertolongan, padahal orang yang berhajat itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolongnya. Allah SWT menjelaskan bahwa apabila seorang terpaksa harus berpaling, atau tidak mempunyai kemampuan untuk membantu dan meringankan beban derita keluarga-keluarga yang dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, padahal ia malu menyatakan penolakan itu, karena mengharap kelapangan dari pada Allah, maka hendaklah ia mengatakannya kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan itu dengan perkataan yang pantas, yaitu perkataan yang lemah lembut. Dan andai kata ia

mempunyai kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang dapat memuaskan hati mereka.

Lafazh qawlan maysuran dalam ayat ini maknanya : katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas yakni ucapan yang lemah lembut; seumpamanya kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki telah datang kepadamu.

#### 6. Lafazh *qawlan ma'rufan* dalam al-Quran surat *an-Nisaa* : 8 ;

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. 4 : 8)

Jalalain menafsirkan : Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekadarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakhkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.

Lafazh Qawlan di atas maksudnya : ucapkanlah hai para wali kepada ahli waris (kaum kerabat siyatim) yakni jika mereka masih kecil-kecil dengan kata-kata yang baik atau lemah-lembut. Kemudian Allah menjelaskan dan memerintahkan hal ini yakni ketika diadakan pembagian harta warisan ikut hadir pula kaum kerabat yang tidak berhak mendapat warisan. begitu juga para fakir miskin atau anak yatim. maka kepada mereka sebaiknya diberikan juga sedikit bagian sebagai hadiah menurut keikhlasan para ahli waris supaya mereka tidak hanya menyaksikan saja ahli waris mendapat bagian. Dan kepada mereka seraya memberikan hadiah tersebut diucapkan kata-kata yang menyenangkan hati mereka. ini sangat bermanfaat sekali untuk menjaga silaturrahim dan persaudaraan agar tidak diputuskan oleh hasad dan dengki, di samping itu para ahli waris menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Ayat ini memberikan makna komunikasi yang didasarkan pada batasan hukum yang telah ditentukan. Ketika dihadapkan pada masalah yang rawan, maka unsure ketegasan harus di kedepankan dibarengi penjelasan ketetapan hukum agar terbentuk pandangan yang adil pada orang yang diajak bicara.

**7. Lafazh *qawlan sadidan* dalam al-Quran surat *an-Nisaa* : 9 ;**

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. 4 : 9)

Ibn Abbas berkata, ayat الآية عليهم " إلى آخر الآية" ini mengenai seseorang menghadapi kematian lalu ia mendengar wasiat yang melemahkan ahli warisnya, lalu Allah memerintahkan yang mendengar itu agar bertaqwa kepada Allah dan menyepakati bagiannya, dan hendaklah memperhatikan ahli warisnya sebagaimana yang ia takutkan untuk ahli warisnya jika ia terkena kesempitan harta pada mereka. Dalam hadits lain yang diterima darinya juga "...yakni orang yang telah dekat kematian lalu diperintahkan kepadanya, sedekahkanlah sebagian harta engkau, berikanlah bagiannya untuk jalan Allah. Lalu mereka mencegahnya berbuat demikian yakni bahwa siapa yang telah dekat kematiannya maka jangan memerintahkannya agar membebaskan hamba sahaya, bersedekah atau beramal di jalan Allah, tapi perintahkanlah agar memperjelas harta-hartanya dan hutang-piutangnya dan wasiat bagi kerabat terdekatnya yang tidak mendapatkan warits, dan wasiatilah mereka dengan seperlima atau seperempat Bukankah seseorang diantara kalian merasa takut ketika meninggalkan anak keturunan yang lemah (anak kecil) tanpa harta benda sehingga mereka menjadi peminta-minta kepada orang lain? Maka jangan merasa cukup mengurus dengan hal yang tidak srek dengan diri kalian atau anak cucu kalian akan tetapi katakanlah perkataan yang baik

Lafazh *qawlan* dalam ayat di atas maksudnya : mengucapkan perkataan yang benar misalnya menyuruh bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.

Dalam ayat ini terkandung makna komunikasi yang selalu terjaga. Yaitu, ketika seorang orang tua/wali melihat keadaan anak keturunannya kelak tatkala ia telah tiada, maka mestilah dilakukan komunikasi yang didasari kekhawatiran. Sehingga menimbulkan komunikasi yang penuh kasih-sayang yang mengandung unsur bimbingan dan pendidikan agar anaknya kelak bisa menghadapi hidup dengan tegar dan kuat.

## 8. Lafazh *qawlan balighan* dalam al-Quran surat *an-Nisaa* : 63 ;

أولئك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فأعرض عنهم وعظهم وقل لهم في أنفسهم قولا بليغا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. 4 : 63)

Ayat ini merupakan rangkaian (ayat 60-63) dari ayat-ayat yang mengisahkan kondisi orang munafiq yang seringkali enggan menghukumi dengan undang-undang Allah yaitu alQur'an dan Sunnah Rasul.

Lafazh *qawlan* dalam ayat ini maknanya adalah: perkataan yang bisa berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran. Ayat di atas Allah memberitakan kelicikan dari orang-orang munafik, tetapi pada ayat ini Allah menyatakan dengan tegas bahwa mereka itu adalah orang-orang yang telah diketahui apa yang tersimpan di dalam hati mereka; yaitu sifat dengki dan keinginan untuk melakukan tipu muslihat yang merugikan kaum muslimin. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan kaum muslimin agar jangan mempercayai mereka dan jangan terpedaya oleh tipu muslihat mereka itu. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan itu, dan benar-benar menjadi orang yang beriman.

Ayat ini mengindikasikan ada komunikasi yang intens antara komunikator dengan komunikan. Dalam ayat ini yang mesti jadi titik tekannya adalah *fii anfusihim* sebagai tujuan dilakukan komunikasi, sehingga apapun metode penyampaiannya, apakah dengan keras atau lunak jika perkataan itu telah mengenai pada jiwanya niscaya diharapkan ada perubahan yang signifikan.

### Kesimpulan

Dua *lafazh qawlan* pada periode pertama (ayat-ayat makiyyah) merupakan gambaran dimana kita berada pada posisi syarata sosial di bawah. Ini digambarkan dengan posisi Musa dan Harun dengan lawannya Fir'aun sebagai seorang raja yang lalim, sedangkan pada ayat kedua posisinya tetap sama akan tetapi yang dibawah memiliki kekuatan, ini digambarkan ketika menghadapi orang tua yang sudah renta. Dua posisi ini tentunya akan tidak akan sama maka yang pertama *qawlan* di gandengkan dengan kata-kata *layyin* (perkataan yang lemah lembut), sedangkan untuk posisi yang kedua maka *qawlan* digandengkan dengan *kariim* (penuh dengan hormat) dan *maysuran* (layak dan pantas).

Sedangkan untuk ayat makiyyah, ternyata diawali dengan gambaran orang yang sudah dewasa, ini digambarkan dengan adanya keinginan untuk menikahi wanita. Lalu keadaan sudah mendapatkan keluarga, digambarkan dengan menjadi wali dari orang

yang belum baligh, lalu dihadapkan pada masyarakat yang kompleks yang di sana terdapat bermacam-macam watak manusia termasuk orang-orang munafiq. Maka lafazh qawlan ketika posisi kita sudah dewasa haruslah yang *ma'ruf* (baik menurut akal dan syari'at) sedangkan ketika kepada anak dibawah umur maka mesti sadiidan (yang benar tanpa ada kedustaan). Lalu bila dihadapkan dengan orang yang jahat maka harus *balighan* (menyentuh hati) dan yang terakhir jika dihadapkan pada posisi yang kemuliaan (terhormat) maka mesti ma'rufan (yang baik) yang tidak menimbulkan pelecehan.

Ayat pertama *Qawlan layyinan* ini termasuk tahapan pertama diantara prinsip-prinsip yang terdapat pada ayat lain. Ini sangat relevan sekali dengan kondisi pertama kali rasul ketika berkomunikasi, yaitu komunikannya adalah orang-orang jahiliyyah yang berwatak keras dan menyombongkan kehormatan diri dan keluarganya. Ayat kedua *qawlan kariiman* maknanya: perkataan yang mulia perkataan yang baik dan sopan. Ayat ketiga *qawlan maysuran* dalam ayat ini maknanya: ucapan yang pantas yakni ucapan yang lemah lembut. Ayat keempat *qawlan marufan* mengandung makna tepat janji dan menggunakan metode yang baik, karena dengan metode yang baik akan menghasilkan suatu kebaikan. Ayat kelima Ayat ini mengindikasikan komunikasi Sentuhan pendidikan, diharapkan bisa menjadikan bekal dan pelajaran hidup bagi komunikan. Ayat keenam Ayat ini memberikan makna ketegasan dibarengi penjelasan ketetapan hukum. Ayat ketujuh terkandung makna komunikasi yang penuh kasih-sayang yang mengandung unsur bimbingan dan pendidikan. Ayat kedelapan mengindikasikan ada komunikasi yang intens antara komunikator dengan komunikan. Ayat kesembilan *Qaulan ma'rufan* pada ayat ini memberikan arti perkataan yang terjaga dari perbuatan jahat orang yang hatinya berpenyakit. Ayat kesepuluh mengindikasikan ketepatan dalam perkataan (tepat sesuai antara zhahir dan bathin)

## BIBLIOGRAPHY

- Abduh, Muhammad. (1998), *Tafsir Juz 'Ama*, Bandung: Mizan
- Abu Zaid, Nasr Hamid (2003), *Tekstualitas alQur'an*, Yogyakarta: LKiS
- al Thabari, Muhammad Ibn Jarir. (1995), *Tafsir jami' alBayan fi Ta'wil Ayi alQur'an*, (Beirut: Dar alFikr)
- alQaththan, Mana' Khalil. (1973), *Mabahis fi Ulum alQur'an*, (Manshurah al'ashriyah alHadits)
- Ash Shiddieqy, M. Hasby. (1986), *Sejarah dan Pengantar Ilmu alQur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang
- Baidan, Nashruddin. (2002), *Metode Penafsiran alQur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faiz, Fakhruddin. (2003), *Hermenetika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualitas*, Yogyakarta: Qalam
- Goldziher, Ignaz. (2003), *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: eLSAQ Press
- l-Dzahabi, Muhammad Husain. (1976), *Tafsir wa alMufasssirun*, (Beirut: Dar alFikr)
- Muhammad, Afif. (2004), *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah
- Nugraha, Roni. (2005), *Dan Tuhan pun Bersumpah I*, Bandung: Granada
- Pergruruan Tinggi Ilmu alQur'an Jakarta. (1994), *Aspek-Aspek Ilmiah tentang alQur'an*, Jakarta: litera Antarnusa
- Rahmat, Jalaluddin. (2004), *Islam Aktual*, Bandung: Mizan
- Shahrur, Muhammad. (2004), *Prinsip dan Dasar Hermenetika alQur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Perss
- Shihab, M. Quraish. (2001), *Sejarah dan 'Ulum alQur'an*, Bandung: Pustaka Pirdaus
- Subhi Shalih. (1993), *Membahas Ilmu-Ilmu alQur'an* Jakarta: Pustaka Pirdaus